

Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019

Agus Machfud Fauzi

Universitas Negeri Surabaya

agusmfauzi@unesa.ac.id

Keywords: Behavior, Voters, Politics, Elections, 2019	Abstract Voter behavior became the main attraction in the process of 2019 national political contestation. At the beginning of the political journey in Indonesia he became a contender for various Ideologies which were participants of the General Election in 1955. Drawbacks responded to this. in the Old Order voters were free to make choices in accordance with the political agreement that was voted upon. Shifting to the New Order Pemillih was limited in its choices because only two political parties and groups of works were allowed to live. The presence of the Order for Reformation of the choice of citizens that made the election for the changing times. Welcoming the 2019 Election the behavior of elections is more interesting to discuss because of the dynamics accompanying.
Kata Kunci: Perilaku, Pemilih, Politik, Pemilu, 2019	Abstrak Perilaku pemilih menjadi daya tarik tersendiri dalam proses kontestasi perpolitikan nasional 2019. Pada awal perjalanan perpolitikan di Indonesia ia menjadi rebutan berbagai Ideologi yang diperbolehkan menjadi peserta Pemilu pada tahun 1955. Tarik menarik antara partai politik membuat pemilih merespon dan menyikapi tersebut. pada Orde Lama pemilih bebas menentukan pilihan sesuai dengan orientasi politik yang didianut. Bergeser ke Orde Baru pemillih terbatas pilihannya karena yang diperbolehkan hidup hanya dua partai politik dan golongan karya. Hadirnya Orde Reformasi membuka kembali pilihan warga yang membuat perilaku pemilih mengikuti perubahan zaman. Menyongsong Pemilu 2019 perilaku pemilih lebih menarik lagi diperbincangkan sebab dinamika menyertai.

1. Pendahuluan

Menjelang Pemilu 2019 ada beberapa hal yang menarik diperhatikan untuk suksesnya pesta demokrasi di Indonesia. Misalkan tentang pendaftaran partai politik baru yang menghasilkan tambahan peserta pemilu dari unsur partai politik bertambah empat partai politik baru pada level nasional, pengerucutan calon pasangan presiden dan wakil presiden tinggal hanya dua pasangan calon yang dalam sejarah pencalonan di pemilu reformasi baru kali ini terjadi pengerucutan langsung dua pada tahap awal, perilaku pemilih yang beragam respon terhadap tahapan pemilu salah satunya pada pasangan calon presiden dan wakil presiden, dan lain sebagainya.

Perilaku pemilih menjadi menarik diteliti karena pemilih menjadi penentu kemenangan pasangan calon presiden dan wakil presiden. Pemilih bisa menjadikan seseorang terpilih menjadi anggota legislatif di berbagai tingkatan (DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kab/Kota), baik dari unsur petahana atau pendatang baru dalam pencalonan legislatif. Pemilih mampu mengacak-acak seseorang bisa menjadi perwakilan daerah melalui DPD (Dewan Perwakilan Daerah) sehingga daerah terwakili aspirasinya di tingkat pemerintahan pusat.

Keterlibatan perilaku pemilih sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan perpolitikan yang ada. Politik demokrasi dan ragam sosiokultural berkontribusi kehidupan demokrasi dengan pertumbuhan dan perkembangannya. (Aminah: 225, 2014). Ada saatnya mereka tidak peduli terhadap hiruk pikuknya pemilu sebagaimana dalam pengalaman pemilu Orde Baru yang keterlibatan pemilih penuh dengan dramaturgi, sebagian pilihan pemilih bukan karena aspirasinya sendiri tetapi ada pihak lain yang mengintervensi jatuhnya pilihan pemilih. Pada kondisi yang berbeda, pemilih terlibat penuh menyampaikan aspirasi pilihannya berdasarkan aspirasi pemilih, meski terkadang aspirasi pemilih tersebut hadir karena adanya politik uang, atau penyapaan calon yang mampu membangkitkan tergerakannya hati pemilih untuk hadir di TPS (Tempat Pemungutan Suara), atau karena pemilih sadar terhadap pentingnya sosok pemimpin dan wakil rakyat yang menjadi pejuang aspirasinya.

Pada penelitian terdahulu tentang perilaku pemilih dalam pemilu telah menghasilkan beberapa kondisi yang berpengaruh terhadap sukses atau kemunduran demokrasi. Misalkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yustiningrum (2015) bahwa terkait faktor sosiologis ada yang perlu ditekankan, *Pertama*, pada diri pemilih, ketaatan mereka dalam melakukan ibadah sesuai dengan agamanya belum tentu memberikan pengaruh terhadap pilihan partai politik yang sesuai dengan nuraninya. Hal ini berbeda jika pemilih dihadapkan pada pilihan calon legislatif saat pemilu, referensi agama seorang caleg berpengaruh terhadap pilihan politiknya, yaitu pemilih mempunyai kecenderungan memilih calon yang beragama sama dengan diri pemilih. *Kedua*, keberadaan janji-janji tentang bantuan materi tidak terlalu berpengaruh pada pemilih untuk menentukan pilihan politiknya. Hal ini berbeda jika pemilih sudah berusia lanjut, hidup di pedesaan, dan mempunyai pendidikan rendah, maka janji-janji menarik tersebut berpengaruh dalam memberikan pilihan suara dalam pesta demokrasi. *Ketiga*, pada penentuan terhadap pilihan politik, sebagian pemilih pemula bisa terpengaruhi oleh pilihan warga dan keluarga di sekitar, sebagaimana keluarga dan teman sekelompok. Para pemilih pemula yang bertempat tinggal di daerah pedesaan sebagian besar mengikuti pilihan orang tua atau tokoh yang mempunyai posisi atau derajat lebih tinggi.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengkoleksi beberapa hasil survei politik yang dilakukan oleh berbagai lembaga. Berdasarkan penelitian ini, muncul sekian kategori yang bisa dijawab menggunakan penelitian survei, misalkan tentang keterkaitan perilaku pemilih, kepercayaan seseorang, opini yang berkembang, karakteristik sesuatu, harapan bersama, klasifikasi pribadi, dan ilmu pengetahuan.

Berbagai survei yang dilakukan berbagai lembaga secara nasional cakupannya, meskipun peneliti tinggal menerima hasil survei. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara tatap muka dan atau telpon. Data yang telah terkumpulkan selanjutnya untuk bahan yang dianalisis.

Teori yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis tulisan ini fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent) karya Robert K. Merton dalam Teori Fungsional. (Waters, 1994 & Baert, 1998). Setiap gerakan politik menghasilkan kedua fungsi tersebut dengan dominasi yang berbeda pada setiap fenomena. Penjelasan fungsi manifest merupakan

fungsi perilaku pemilih yang diharapkan keberadaannya, sedangkan fungsi latent merupakan perilaku pemilih yang tersembunyi pada suatu tahapan pemilu sebab tidak diharapkan kemunculannya. (Fauzi, 2019).

3. Hasil Dan Pembahasan

Joko Widodo maju kembali sebagai kontestan petahana dalam kontestasi Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019. Dia berpasangan dengan KH Ma'ruf Amin, seorang tokoh ulama yang dilahirkan dari organisasi keagamaan dan kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU) dan sebagai mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Sebelum terpilih calon wakil presiden, terjadi kegaduhan politik dalam menentukan calon wakil presiden yang disandingkan dengan Jokowi. Pada detik-detik terakhir pilihan antara Prof Dr. Mahfud MD dengan KH Ma'ruf Amin, akhirnya KH Ma'ruf Amin dipilih menjadi calon wakil presiden. Hal ini menjadi perhatian masyarakat seluruh Indonesia. Konflik yang tercipta sesaat tersebut menjadi pusat perhatian pemilih sehingga menjadikan masyarakat lebih dekat dengan tahapan pemilu 2019.

Belum ada jaminan Joko Widodo sebagai petahana bisa memenangkan kontestasi Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 dengan mudah. Hal ini dikarenakan lawan politiknya merupakan lawan Pemilu 2019, yang mana Pak Prabowo mampu melahirkan kembali Partai Gerindra dengan respon pemilih yang baik dengan indikasi mampu masuk *electoral threshold* pada Pemilu 2009 dan 2014 sehingga pada Pemilu 2019 diperbolehkan mengusung calon presiden dan wakil presiden berkoalisi dengan partai politik lainnya seperti PAN, PKS, P Demokrat dan lain sebagainya. Kehadiran calon presiden kedua menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sebab relatif tidak ada yang berani berkontestasi melawan Joko Widodo sebagai calon presiden petahana yang telah mempunyai segala-galanya. Bahkan dia telah melakukan kampanya yang tidak formal selama hampir lima tahun di seluruh daerah dan kepulauan se Indonesia.

Perilaku pemilih menjadi bergeliat setelah ada tagar #2019 ganti presiden yang merupakan simbol perlawanan terhadap Jokowi sebagai calon presiden petahana. Tagar tersebut dilawan dengan tagar lainnya, misalkan #Jokowi 2 Periode. Hal ini mendapat perhatian besar oleh rakyat, baik pendukung tagar #2019 ganti presiden, atau sebaliknya berbagai tagar yang dihadirkan oleh para pendukung Jokowi. Fungsi manifest dari kedua fenomena tersebut tercapai cita-cita untuk mengganti presiden bagi #2019 ganti presiden, dan bagi kelompok petahana bisa mempertahankan Joko Widodo sebagai presiden pada periode kedua 2019-2024 dengan tagar #Jokowi 2 periode. Fungsi latentnya ketertarikan pemilih hadir di TPS untuk menyampaikan aspirasi suaranya menjadi lebih massif sebab berharap calon presidennya menang baik dari kubu yang pro atau kontra.

Popularitas calon terkadang tidak seirama dengan perilaku pemilih untuk memilih calon, hal ini sebagaimana penelitian pada pilgub DKI 2012. (Martinus, 2013). Dia tidak bisa menang karena hanya faktor politik uang. (Fitriyah, 2014). Kesamaan daerah dan pengaruh lingkungan keluarga juga tidak bisa berpengaruh terhadap pilihan pemilih. (Hasriani, 2015). Ketiga hasil penelitian tersebut menjelaskan perilaku pemilih menarik untuk diteliti lanjutan.

Pasca debat perdana berpengaruh signifikan terhadap perubahan pilihan pemilih terhadap kandidat tertentu, dan mulai meninggalkan apa yang telah berkembang. Hal itu besar dipengaruhi karena masyarakat Indonesia kini sudah memasuki era digital demokrasi.

intensitas publik menggunakan media sosial juga akan berpengaruh terhadap perilaku pemilih yang belum menentukan pilihan. (Kompas: 2019). Fungsi manifest terhadap debat yaitu sebagai tahapan yang harus dilaksanakan oleh KPU dalam penyelenggaraan pesta demokrasi. Fungsi latennya antusiasme pemilih untuk mengapresiasi calon presiden lebih besar dan berpengaruh terhadap partisipasi pemilih di bilik suara.

Beberapa lembaga yang berhubungan lembaga politik telah melakukan survei politik terkait dengan dengan partisipasi pemilih dalam mensukseskan pemilu 2019. Berbagai momentum politik mendapat perhatian pemilih untuk mengenal lebih dekat para calon presiden dan calon wakil presiden supaya mereka tidak salah dalam menentukan pilihannya.

Partisipasi pemilih dalam politik merupakan keterlibatan aktif dalam proses pemerintahan yang berdampak pada kehidupan. (Faulks: 226, 2010). Ia bisa terjadi sebelum pelaksanaan pemungutan suara. Ia tidak harus dipahami terkait hanya pelaksanaan pemungutan suara. Keaktifan pemilih dalam mengikuti debat publik kontestan pemilu termasuk partisipasi pemilih karena dengan keaktifan tersebut berpengaruh menambah referensi pemilih terhadap pengkayaan pilihan pemilih.

Pol-Tracking Institute sebagai lembaga profesional merelease produk survei Pemilu berjudul “Membaca Kecenderungan Sikap & Perilaku Pemilih dalam Pemilu Legislatif 2014”. Semua kegiatan riset survei dilaksanakan secara bersama-sama di 33 provinsi serempak di seluruh Indonesia. Sampel survei diambil dengan metode multi-stage random sampling, adapun data didapatkan dengan wawancara bertatap muka dengan kuesioner.

Hasil survei nasional 2014 tersebut diantaranya: bahwa sebanyak 79% pemilih di Indonesia menyampaikan “berminat” untuk partisipasi (memberikan suara) pada pemilu legislatif 2014. Dalam arti lain bahwa bahwa sebesar 21% pemilih yang kemungkinan tidak menggunakan hak suaranya (golput), termasuk golput karena teknis tidak terdaftar di Daftar Pemilih Tetap (DPT). Ia merupakan fungsi manifest lembaga survei dalam berkreasi.

Selain itu bahwa perilaku memilih publik cenderung ditentukan oleh figur atau tokoh kandidat. Masyarakat cenderung memilih (mencoblos) caleg (69%) jika dibanding ke partai politik peserta pemilu yang hanya (12%). Hal ini berarti calon presiden atau calon legislatif mempunyai peran penting bagi pemilih.

latar belakang calon legislatif dari unsur figur baru dan generasi muda (68,4%) mendapat apresiasi terbanyak oleh pemilih, selanjutnya calon legislative yang mempunyai latar belakang politisi/aktifis partai politik (64,8%), kelompok purnawirawan (61,8%), ataupun para pejabat/birokrat (61,9%). Sedangkan calon legislatif berlatar belakang artis/selebritis mempunyai apresiasi terkecil peminatan pemilih (18,7%).

Pertanyaan tentang motif pilihan karena daya tarik partai politik, program partai politik sebesar (34,2%) yang merupakan pilihan tertinggi masyarakat ketika memilih partai politik, selanjutnya karena figur atau ketokohan diidolakan (17,8%) merupakan fungsi latent dari pelaksanaan survey lembaga. Kesesuaian antara keyakinan didudukkan dengan asas/ideologi partai poliitik hanya mendapat apresiasi 10%. Sedangkan negatif korupsi (49%) merupakan faktor paling berpengaruh bagi calon legislatif dan kegagalan partai politik pada pemilu jika disandingkan faktor lainnya. Keberadaan citra partai politik mendapat (24%), sedangkan kinerja partai politik (23,7%) dikarenakan persepsi publik sebagai faktor sukses partai politik dalam pemilu, selanjutnya tokoh partai politik dipilih (11,9%) sebagai hal yang lain.

Paska debat capres dan cawapres pertama yang disiarkan langsung oleh beberapa lembaga televisi, fungsi latent berefek sebab ada perhatian besar dari masyarakat dengan antusiasme yang mereka sampaikan di depan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa para calon pemilih mempunyai semangat dalam menyongsong pemilu 2019.

Berikut gambaran hasil survei paska debat capres yang pertama memperlihatkan bahwa antusiasme pemilih menjadi lebih karena penampilan calon presiden dan calon wakil presiden di debat pertama sebagaimana hasil survei Kompas:



Gambar 1: Dinamika semakin yakin pilihan pemilih

Sumber: Kompas TV paska Debat Capres 1

Masyarakat sebagai calon pemilih dengan jumlah 76,3% semakin yakin terhadap partisipasi mereka untuk hadir di TPS dengan memberikan hak suaranya terhadap salah satu kontestan dengan memberikan coblosan pada gambar dalam kotak yang tersedia. Hal ini berbeda sebelum pelaksanaan debat yang mana para pemilih sebagian besar masih belum terbuka pengetahuannya terhadap calon sehingga mereka belum mempunyai keinginan untuk menentukan pilihan.

Partisipasi pemilih agak terganggu ketika melihat angka 8,3% calon pemilih berubah menjadi tidak mempunyai pilihan karena melihat sisi-sisi negatif pasangan calon dan disebabkan karena perdebatan yang kurang substansial. Mereka marah melihat calon presidennya yang saling memojokkan. Juga ekspektasi calon pemilih merasa terkecewakan melihat debat calon presiden.

Fungsi Manifest Debat Capres pertama bisa menghidupkan semangat calon pemilih dengan berubah menjadi mempunyai pilihan sebanyak 9,9%, padahal sebelumnya mereka belum mempunyai pilihan. Keterbukaan ini efek dari visi-misi dan program pasangan calon presiden yang mengena hati masyarakat, selain performa kedua pasangan calon presiden yang menjadi daya tarik tersendiri terhadap penonton.

Efek debat calon, selain menghadirkan partisipasi pemilih sebagai fungsi latent, ia membawa efek positif atau negatif terhadap pasangan calon presiden, misalkan ada 2,4% para pemilih menjadi berubah pilihannya terhadap pasangan calon yang lain. Perubahan ini meski merugikan salah satu pasangan calon, tetapi bisa dimaklumi sebab pilihan tersebut demi kebaikan negara. Hal ini perlu dipupuk supaya tidak terjadi salah pilih sebagaimana ungkapan

bijak dalam dunia politik “jangan terjebak memilih pemimpin seperti memilih kucing dalam karung”.

Perhatian pemilih terhadap para calon presiden dan wakil presiden tergambar lebih antusias ketika diperhatikan pada debat calon presiden yang kedua dengan perdebatan visi-misi dan program yang lebih serius meski hanya menampilkan Calon presiden Joko Widodo berhadapan dengan Prabowo. Hal ini menggambarkan fungsi manifest debat capres.

Perbincangan dan pergunjangan netizen dalam merespon debat calon presiden menarik untuk dikupas sebagai partisipasi pemilih dalam menyambut pemilu 2019. Hal tersebut bisa diperhatikan gambar berikut:



Gambar 2: Gunjangan debat pilpres di media sosial,

Sumber: <https://kumparan.com/@kumparannews/perang-sentimen-kubu-jokowi-vs-prabowo>

Pergunjangan atau perbincangan tentang debat capres berpengaruh besar untuk menjadikan pemilih tertarik hadir di TPS sebagai wujud partisipasi pemilih pada 17 April 2019. Hal ini sebagai fungsi latent. Intensitas perbincangan sampai melibatkan 680.738 percakapan sesaat paska debat capres kedua, hal ini lebih banyak lagi jika hari-hari setelah debat capres diikuti dan dikalkulasi jumlah percakapan selanjutnya.

Perbincangan yang mengelompokkan tentang Jokowi mencapai 53,39%, sedangkan yang membicarakan Prabowo 46,61%. Perbincangan tersebut mulai hal yang positif sampai yang negatif. Netizen tidak memilah-milah kedua perbincangan tersebut sebab apa yang mereka lihat dan menarik untuk diperbincangkan maka mereka langsung memperbincangkan tanpa ada pembatasan materi.

Kedua perbincangan untuk kedua pasangan calon presiden secara tidak langsung menjadi propaganda terhadap pemilih untuk mengetahui informasi tentang para kandidat beserta visi-misi dan programnya. Sebagian besar masyarakat sulit untuk memahami terhadap visi-misi dan program pasangan calon presiden jika sebatas membaca tekstualnya. Perbincangan atas perdebatan visi-misi dan program lebih cepat memahamkan terkait gambaran Indonesia lima tahun ke depan versi Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi sebagai pasangan calon presiden.

Pandangan negatif atau positif penonton dalam debat capres perlu menjadi perhatian sebagaimana berikut:



Gambar 3: sentiment negatif penonton melihat terhadap debat Capres yang kedua

Pada gambar tersebut dipaparkan tentang pandangan negatif masyarakat terhadap kedua pasangan calon presiden yang berlaga pada pemilu 2019. Tidak ada satu pasangan yang mendapat sentiment positif saja dari para pemilih, begitu juga tidak ada yang hanya mendapat sentiment negatif saja. Hal ini menunjukkan ada sisi positif dan sisi negatif pada kedua pasangan calon yang sedang menjalani sosialisasi dan kampanye terhadap masyarakat. Dan ia sebagai jawaban terhadap fungsi manifest.

Penilaian sentimen negatif sebagaimana gambar ke tiga tersebut merupakan apresiasi masyarakat terhadap perjalanan debat yang kedua. Penilaiannya bervariasi dengan melihat pemaparan kedua pasangan calon tentang visi-misi, infrastruktur yang telah dan akan dibangun beserta penilaian antara keduanya. Energi yang akan menjadi kebijakan dalam menopang perjalanan negara. penyelamatan sumber daya alam dan lingkungan hidup dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab terhadap kelestariannya demi kesejahteraan rakyat. Respon keduanya terhadap video eksploratif yang ditampilkan untuk mengukur kecakapan respon dan solusi terhadap fakta yang perlu solusi. Begitu juga kecakapan berargumentasi dalam sesi saling bertanya antara kedua pasangan calon presiden.

Sebagai pembicara sentiment negatif tidak harus masuk dalam penilaian sentimen negatif tersebut, tetapi ia bisa menjadi penyemangat untuk membuktikan apakah calon presiden yang didukung sesuai dengan persepsi publik dalam suatu survei. Bagi masyarakat yang setuju ingin membuktikan bahwa penilaian tersebut benar adanya, sedangkan yang tidak setuju akan memastikan bahwa persepsi publik tersebut sifatnya sementara selanjutnya pada hari H pemilu akan berubah sentiment negatif menjadi sentiment positif.

Kesempatan debat capres dan cawapres ketiga, keempat, kelima dan kampanye lainnya, menjadi ajang yang menarik bagi kedua pasangan calon untuk menarik simpati publik sehingga mereka sebagai pemilih tertarik untuk datang ke TPS, sebagai jawaban fungsi latent. Syaratnya adalah pada debat capres selanjutnya tersebut ada perkembangan dalam dinamika forum, pertanyaan dan jawaban antara pasangan calon dan terlihat rencana bangunan lima tahun ke depan.

Penilaian terhadap petahana sebagai fungsi manifest bisa berpengaruh terhadap masyarakat Sebagaimana yang disampaikan oleh Marbun (2018) bahwa kinerja ekonomi pemerintah mempengaruhi perilaku pemilih. Hal ini karena pasar berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Dari 100 orang yang diwawancarai, apa yang menurut anda yang

menyelesaikan kegelisahan masyarakat, 48,9% problem ekonomi, pekerjaan, harga-harga yang seharusnya diselesaikan oleh petahana. Pertarungan ini lebih rasional lebih besar yaitu faktor ekonomi. Politik identitas tidak terlalu berpengaruh.

Penilaian positif dan negatif terhadap petahana berpengaruh terhadap partisipasi pemilih sebagai fungsi latent menjelang dan pada saat hari pemungutan suara. Mereka melek media sosial sehingga penasaran terhadap pasangan calon yang siap mempengaruhi emosi dan simpati masyarakat.

Pada dasarnya pemilih ketika ditanya sebutkan visi dan misi Caleg, yang bisa menyebutkan adalah 20%, sebagian besar tidak bisa menyebutkan. Hal ini karena mungkin mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi oleh penyelenggara pemilu. Ini merupakan salah satu perilaku pemilih yang belum mendapatkan informasi penuh terkait dengan pemilu. Jika hal tersebut dibiarkan mengakibatkan partisipasi pemilih tidak maksimal.

4. Kesimpulan

Fasilitasi KPU sebagai penyelenggara pemilu dengan berbagai tahapan pemilu merupakan fungsi manifest yang bisa terlaksana sesuai regulasi pemilu. Perilaku pemilih menyongsong pemilu 2019 terkategori sebagai pemilih yang dinamis sebab ia bisa mencuri perhatian pemilih. Hal ini berefek terhadap partisipasi pemilih dalam pemilu sebagai jawaban terhadap Fungsi Laten dalam fenomena perjalanan tahapan pemilu. Fenomena positif atau negatif berkenaan dengan tahapan pemilu perlu dipandang dari perspektif positif ketika dihubungkan dengan pemilih. Mungkin sebagian berefek negatif, namun jika bisa disambungkan dengan daya tarik pemilu untuk membangun negeri dengan sosok pasangan presiden dan wakil presiden, maka para pemilih mempunyai kecenderungan untuk berpartisipasi dalam pemilu, minimal hadir di TPS dan menggunakan hak pilihnya.

Perilaku pemilih menyongsong pelaksanaan pemungutan suara dipengaruhi oleh berbagai pelaksanaan program yang dilakukan oleh KPU sebagai penyelenggara pemilu. Riak-riak pemilu bisa menjadi peningkatan partisipasi pemilih selama dipandang secara positif oleh pihak-pihak yang mempunyai perhatian sukses pemilu. Orde reformasi sudah saatnya melihat positif terhadap berbagai tahapan pemilu meski terkadang ada perilaku pemilih yang mengganggu proses demokrasi.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih terhadap para pihak yang telah membantu penyelesaian artikel ini. Khususnya teman-teman KPU Prov dan Bawaslu Provinsi Jawa Timur. Mereka memberikan informasi untuk penyelesaian artikel ini. Teman-teman yang ada di Jurusan Ilmu Sosial FISIP Universitas Negeri Surabaya, menjadi penyemangat dalam berdialog dan menghadirkan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Aminah, Siti. (2014). Kuasa negara pada ranah politik lokal. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Baert, Patrick. (1998). Social theory in the twentieth century. Polity Press. Cambridge.
-

- Beck, C. A. J., & Sales, B. D. (2001). Family mediation: Fact, myths, and future prospects.
Washington, DC: American Psychology Association.
- Faulks, Keith. (2010). Sosiologi politik pengantar kritis (diterjemahkan dari: Political sociology: A critical introduction). Penerbit Nusa Media. Bandung.
- Fauzi, Agus Machfud. (2019). Sosiologi politik dan hukum, politik kebijakan pemberantasan korupsi. University Press UNESA. Surabaya.
- Waters, Malcolm. (1994). Modern sociological theory. Sage Publications Ltd. London.
- Fitiryah. (2014). Perilaku pemilih dalam pilkada kabupaten kodus 2013. (Jurnal Politika, Volume 4 No.1, April 2013, Hal.30-36).
- Hasriani, Muhlis madani, Hamdan. (2015). Perilaku pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di kelurahan sapaya kecamatan bungaya kabupaten gowa. (Jurnal Otoritas, Volume v No.1, April 2015; Hal 52-65)
- Martinus, Handy. (2013). Analisis perilaku pemilih pada pemilihan gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017. (Jurnal Humaniora Volume 4 no. 1 April 2013; 58-70). Jakarta. Indonesia.
- Yustiningrum, RR Emilia dan Wawan Ichwanuddin. (2015). Partisipasi politik dan perilaku politik pada Pemilu 2014. (Jurnal Penelitian Politik Volume 12 No. 1 Juni 2015, Hal. 117-135). Jakarta: Indonesia.
- Kompas TV. 06 Desember 2018. Marbun, Rico. (2018). Kinerja ekonomi pemerintah mempengaruhi perilaku pemilih. Jakarta: Indonesia.
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/11/16225081/perang-di-medsos-tanggapi-debat-pilpres-dinilai-bisa-ubah-perilaku-pemilih>
- <https://kumparan.com/@kumparannews/perang-sentimen-kubu-jokowi-vs-prabowo-1551068180621861083>
-